

Analisis Masa Masa Perkembangan Anak Menurut Kohnstamm, Oswald Kroh, dan Jean Piaget

Endah Tri Wisudaningsih¹, Mella Zulfia Mawarni², Laora Indah Septiani³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: endahtriwisudaningsih@gmail.com, mellazulfiam@gmail.com, laoraindahseptiani@gmail.com

Article received: 26 September 2025, Review process: 07 Oktober 2025,

Article Accepted: 20 Oktober 2025, Article published: 29 Oktober 2025

ABSTRACT

Studies on child development have been widely conducted; however, difficulties still arise in understanding the differences among major theories, resulting in an incomplete overview of developmental stages. This study aims to analyze the comparative theories of child development proposed by Kohnstamm, Oswald Kroh, and Jean Piaget, emphasizing their similarities and differences. The research employs a qualitative method with a literature study approach through the review of books, journals, and other relevant references. The findings show that Kohnstamm divides development into five stages: vital (0–1.5 years), aesthetic (1.5–7 years), intellectual (7–14 years), social (14–21 years), and mature (21 years and above). Oswald Kroh classifies development into three stages: early childhood (0–3 years), middle childhood and school age (3–13 years), and adolescence (13 years and above). Jean Piaget focuses on cognitive development consisting of the sensorimotor (0–2 years), preoperational (2–7 years), concrete operational (7–11 years), and formal operational (11 years and above) stages. These three perspectives complement one another and provide a more comprehensive understanding of child development. The results of this study are expected to serve as a reference for educators and parents in understanding children's developmental characteristics according to their age stages.

Keywords: Stages of development, Kohnstamm, Kroh, Piaget

ABSTRAK

Kajian mengenai perkembangan anak telah banyak dilakukan, namun masih terdapat kesulitan dalam memahami perbedaan teori-teori utama sehingga gambaran perkembangan menjadi kurang menyeluruh. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan teori perkembangan anak menurut Kohnstamm, Oswald Kroh, dan Jean Piaget dengan menyoroti persamaan serta perbedaannya. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui penelaahan buku, jurnal, dan referensi relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kohnstamm membagi perkembangan menjadi lima tahap: vital (0–1,5 tahun), estetis (1,5–7 tahun), intelektual (7–14 tahun), sosial (14–21 tahun), dan matang (21 tahun ke atas). Oswald Kroh menekankan tiga tahap: masa awal (0–3 tahun), masa kanak-kanak dan sekolah (3–13 tahun), serta remaja (13 tahun ke atas). Jean Piaget berfokus pada perkembangan kognitif yang terdiri atas tahap sensori-motor (0–2 tahun), praoperasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Ketiga pandangan tersebut saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan orang tua dalam memahami karakteristik perkembangan anak sesuai tahapan usia.

Kata Kunci: Masa masa perkembangan, Kohnstamm, Kroh, Piaget

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses kompleks yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual secara bertahap sejak bayi hingga dewasa. Pemahaman tentang tahapan perkembangan penting agar orang tua, pendidik, dan pemerhati anak dapat memberikan stimulasi serta bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan anak pada setiap fase kehidupannya. Oleh sebab itu, kajian tentang masa-masa perkembangan anak sangat penting untuk memberikan arahan bagi orang tua dan guru dalam mendampingi pertumbuhan anak secara optimal (Kuliyatun, 2018). Namun, sebagian besar teori psikologi perkembangan yang dikemukakan para ahli Barat masih sering dipisahkan dari nilai-nilai pendidikan Islam, padahal keduanya memiliki landasan yang sama dalam memandang perkembangan manusia sebagai proses bertahap dan menyeluruh.

Kohnstamm membagi perkembangan manusia ke dalam lima fase utama, yaitu masa vital (0-1,5 tahun), masa estetis (1,5-7 tahun), masa intelektual (7-14 tahun), masa sosial (14-21 tahun), dan masa matang (21 tahun ke atas). Pada masa vital, bayi sangat bergantung pada stimulus sensorik dan perawatan orang tua sebagai dasar pembentukan kepribadian. Masa estetis ditandai dengan eksplorasi dan permainan, masa intelektual ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir logis, sedangkan masa sosial menandai awal pembentukan identitas diri serta hubungan interpersonal yang lebih luas. Pada masa matang menandai fase kematangan fisik dan jiwa (Kohnstamm, 1935). Pandangan ini memiliki kesamaan dengan konsep fitrah dalam Islam, di mana manusia sejak lahir telah dibekali potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai tahapannya.

Sementara itu, Oswald Kroh menawarkan pendekatan psikologis terhadap perkembangan anak yang fokus pada gejala-gejala psikologis khas yang dialami anak dalam fase tertentu. Kroh dikenal dengan konsep "Trotzperiode" atau periode guncangan jiwa yang terjadi sekitar usia 3 tahun dan masa remaja awal sekitar 13 tahun, di mana anak menunjukkan penentangan dan ketegangan emosional terhadap lingkungannya. Kroh mengurai masa perkembangan anak ke dalam masa awal (0-3 tahun), masa kanak-kanak dan sekolah (3-13 tahun), dan masa remaja (13 tahun ke atas). Menurut Oswald Kroh, pengalaman dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak sepanjang masa perkembangannya (Oswald Kroh, 1923). Konsep emosi dan kontrol diri yang dibahas Kroh juga relevan dengan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengendalian nafsu (mujahadah an-nafs) dalam proses pembentukan karakter.

Jean Piaget, di sisi lain, dikenal melalui teori perkembangan kognitifnya yang menceritakan bagaimana anak membangun pengetahuan melalui proses aktif berinteraksi dengan lingkungan. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif anak dalam fase empat: sensorimotor (0-2 tahun), di mana anak belajar melalui indera dan gerakan; pra-operasional (2-7 tahun) yang ditandai dengan kemampuan simbolisasi dan egosentrisme; operasional konkret (7-11 tahun) dimana anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal konkret; dan operasional formal (11 tahun ke atas) yang menandai kemampuan berpikir abstrak dan hipotesis. Teori Piaget sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan karena

tekanan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak dan kemandirian dalam proses belajar (Jean Piaget, 1952). Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan QS. An-Nahl: 78 yang menjelaskan bahwa Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat belajar dan bersyukur menunjukkan bahwa proses belajar merupakan bagian dari fitrah manusia.

Teori ketiga ini pada dasarnya saling melengkapi dalam memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan anak. Kohnstamm lebih menyoroti aspek biologi dan perkembangan kepribadian umum secara umum, Kroh memberi fokus pada dinamika psikologis dan emosional, sedangkan Piaget berkontribusi secara mendalam pada aspek perkembangan kognitif. Pemahaman yang holistik terhadap teori-teori tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dan psikologi perkembangan, guna menyediakan intervensi serta model pembelajaran yang tepat sasaran dalam membentuk potensi optimal anak (Sa'adah & Saptarini, 2017).

Pemahaman mengenai masa-masa perkembangan anak juga memiliki hubungan erat dengan proses belajar mengajar di sekolah. Guru perlu menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik. Misalnya, pada anak usia praoperasional pembelajaran dapat dilakukan dengan gambar, benda konkret, atau permainan simbolik, sedangkan pada anak usia operasional konkret dapat digunakan latihan logis sederhana. Dengan demikian, murid akan lebih mudah memahami materi karena sesuai dengan kemampuan kognitif dan sosial mereka.

Keterpaduan antara teori psikologi perkembangan dan prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting untuk ditonjolkan. Teori-teori perkembangan seperti Kohnstamm, Kroh, dan Piaget menjelaskan proses pertumbuhan manusia secara ilmiah, sementara pendidikan Islam memberikan arah moral dan spiritual dalam membentuk kepribadian yang utuh. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang berkembang secara bertahap sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hajj ayat 5 dan QS. An-Nahl ayat 78. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam dan psikologi perkembangan memiliki titik temu dalam melihat manusia sebagai makhluk yang tumbuh secara seimbang antara jasmani, akal, dan ruhani.

Oleh karena itu, integrasi antara teori perkembangan Barat dan nilai-nilai Islam perlu dilakukan agar konsep pendidikan menjadi lebih komprehensif. Teori-teori psikologi modern memberikan kerangka ilmiah mengenai tahap-tahap perkembangan anak, sementara Islam memberikan nilai-nilai spiritual dan etika yang membimbing arah perkembangan tersebut. Dengan integrasi ini, pendidikan tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Dalam perspektif agama Islam, perkembangan manusia juga dianggap sebagai proses penciptaan yang dilakukan Allah dengan sengaja dan terukur. Hal ini ditegaskan dalam Surat Al-Hajj ayat 5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبُعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لَّيْسَ لَكُمْ وَثَرٌ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَّتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُتْبِتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ ۖ يَخْرِجُ ۝٧٨

Artinya : Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memelihara) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat ini menggambarkan secara rinci tahapan paling dasar dari perkembangan manusia yang sejalan dengan teori-teori perkembangan oleh para ahli tersebut, yaitu proses biologi yang membentuk fondasi bagi perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Selain itu, kekuasaan Allah yang menghidupkan kembali bumi yang kering dengan turunnya hujan lalu menumbuhkan berbagai tanaman menjadi gambaran nyata bagaimana kehidupan mengalami siklus pertumbuhan dan kematangan yang paralel dengan pertumbuhan manusia.

Demikian pula, Allah SWT menegaskan dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝٧٩

Artinya : “Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl : 78). (Kementerian Agama RI, 2019).

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan teori perkembangan anak menurut Kohnstamm, Oswald Kroh, dan Jean Piaget serta dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam guna memberikan pemahaman yang komprehensif dan integratif tentang proses perkembangan anak dalam perspektif psikologi dan pendidikan Islam

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) karena bertujuan memahami secara mendalam konsep dan pemikiran teoritis tentang perkembangan anak dari berbagai perspektif tokoh psikologi. Data primer dikumpulkan dengan membaca dan menelaah karya asli ketiga tokoh tersebut berupa buku: Kohnstamm “The Child” , Oswald Kroh “The Soul Life of the Child”

, dan Jean Piaget *"The Origins of Intelligence in Children"*. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku dan artikel ilmiah yang relevan, yaitu Zulkifli *"Psikologi Perkembangan"*, Desmita *"Psikologi Perkembangan Peserta Didik"*, Suhada *"Teori Perkembangan Anak"*, serta artikel jurnal lain yang tercantum dalam daftar pustaka artikel ini. Data dikumpulkan melalui proses membaca, menelaah, dan mencatat isi literatur secara sistematis, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-komparatif untuk menguraikan isi teori, menelaah kesamaan dan perbedaannya, serta kesimpulan menarik yang bersifat interpretatif dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan, melibatkan aspek biologis, kognitif, sosial, dan emosional yang saling mempengaruhi. Berdasarkan kajian pustaka dari berbagai teori dan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa setiap tokoh memberikan kontribusi penting dalam memahami tahapan perkembangan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kohnstamm lebih menekankan dimensi biologis dan pembentukan kepribadian dasar, Oswald Kroh fokus pada dinamika psikologis dan emosional yang mempengaruhi perilaku anak dalam setiap fase kehidupan, sedangkan Jean Piaget memberikan penjelasan mendalam mengenai perkembangan kognitif yang berperan dalam proses berpikir dan belajar anak. Teori ketiga tersebut saling melengkapi dan membentuk gambaran keseluruhan mengenai perkembangan manusia dari masa bayi hingga dewasa. Pembahasan berikut akan menguraikan secara rinci pandangan masing-masing tokoh tersebut untuk menampilkan persamaan, perbedaan, serta dampaknya terhadap dunia pendidikan

Masa-Masa Perkembangan Menurut Kohnstamm

Kohnstamm merupakan salah satu ahli psikologi perkembangan asal Belanda yang membahas tahapan kehidupan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek biologi, intelektual, sosial, hingga kematangan. Pandangannya membantu memahami proses perubahan yang dialami individu sepanjang kehidupan. Masa-masa perkembangan menurut Kohnstamm terdiri dari lima tahap yang menggambarkan perjalanan manusia dari bayi hingga dewasa, yaitu masa vital, masa estetis, masa intelektual, masa sosial, dan masa matang. Di mana setiap fase memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan tersendiri. (Zulkifli, 2017)

Pandangan Kohnstamm memiliki relevansi yang kuat terhadap praktik pendidikan masa kini, khususnya dalam penyusunan kurikulum yang berorientasi pada perkembangan anak. Tahapan estetika dan intelektual yang dijelaskan Kohnstamm sejalan dengan pendekatan pendidikan anak usia dini dan dasar, di mana proses belajar berpusat pada pengalaman konkret, bermain, dan eksplorasi lingkungan. (Nurhayati & Rachmawati, 2021) Dengan demikian, teori Kohnstamm masih relevan untuk dijadikan dasar dalam penerapan pembelajaran kontekstual dan kreatif di tingkat PAUD dan SD.



Gambar 1. Kohnstamm

Pada masa vital, yaitu usia 0 hingga 1,5 tahun, anak sangat bergantung pada memenuhi kebutuhan biologis seperti makanan, tidur, serta perawatan fisik oleh orang tua atau pengasuh. Fase ini juga disebut masa menyusui dan menjadi landasan utama perkembangan fisik dan psikologis bayi. Stimulasi gerak dan sensorik sangat penting, bayi mulai mampu mengamati, membedakan suara, cahaya, serta mengenali wajah orang di sekitarnya. Perkembangan motorik dan sensorik berjalan pesat, sehingga sentuhan, pelukan, dan interaksi sederhana sangat berperan membentuk rasa aman dan kepercayaan dasar bayi terhadap lingkungan (Desmita, 2020).

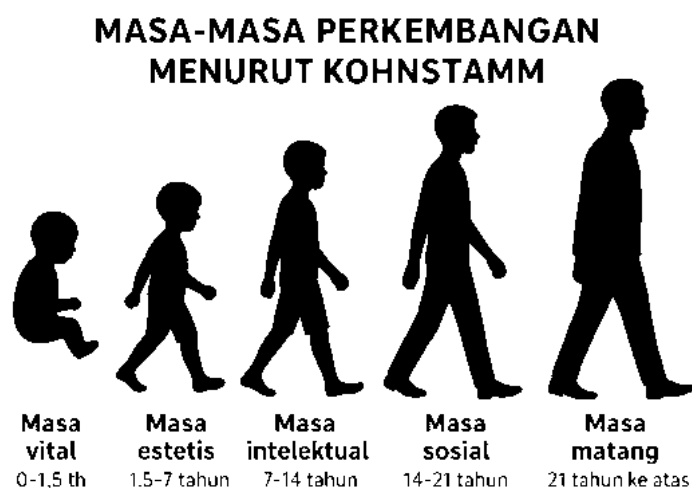
Masa estetis berlangsung pada usia 1,5 hingga 7 tahun, di mana anak mulai peka terhadap keindahan dan tertarik pada berbagai warna, bentuk, suara, dan tekstur. Pada tahap ini, imajinasi berkembang pesat; anak gemar bermain peran, meniru, bereksperimen, serta mengeksplorasi lingkungan sekitar. Perkembangan sensorik dan motorik halus semakin baik, sehingga mereka belajar mengelompokkan, membandingkan, mencoret-coret, serta menggali kreativitas dalam aktivitas sehari-hari. Masa ini juga dikenal sebagai masa pencobaan dan bermain, karena interaksi sosial serta aktivitas imajinatif menjadi pusat pengalaman anak (Ahadiyanto, 2021).

Pada masa intelektual, yaitu usia 7 sampai 14 tahun, anak memasuki masa sekolah dengan fokus pada perkembangan berpikir logis dan sistematis. Anak mulai memahami sebab-akibat, melakukan analisis sederhana, mempelajari konsep waktu dan bilangan, serta mengenal berbagai pengetahuan formal di sekolah. Kemampuan mengingat dan bahasa berkembang pesat, harga diri mulai terbentuk melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Anak juga mulai mampu belajar secara mandiri, mengikuti instruksi, dan menunjukkan ketertarikan pada hal-hal baru yang bersifat kognitif (Yudiar, 2021).

Fase masa sosial terjadi pada usia 14 sampai 21 tahun dan merupakan masa remaja atau masa peralihan menuju kedewasaan. Individu mulai membentuk

identitas dirinya dan mengalami perubahan fisik yang cepat. Interaksi sosial perselisihan ke lingkungan di luar keluarga; teman sebaya dan kelompok sosial sangat mempengaruhi konsep diri dan nilai-nilai kepribadian. Remaja belajar mengambil keputusan penting, berlatih tanggung jawab, serta memproses dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianut dari lingkungan dan keluarga. (Muyassaroh, 2024)

Masa matang atau dewasa dimulai pada usia 21 tahun ke atas. Fase ini ditandai dengan kematangan fisik dan psikologis, dimana individu telah siap dan mampu menjalankan peran sosial sebagai orang dewasa. Kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan penting menjadi karakteristik utama. Di masa ini, seseorang telah menuntaskan pencarian identitas, mampu membangun keluarga, bekerja, serta berperan aktif dalam masyarakat. Tanggung jawab dan stabilitas sosial maupun ekonomi menjadi fokus utama dalam fase ini (Naibaho, 2024).



Gambar 2. Masa Masa Perkembangan Menurut Kohnstamm

Setiap tahap perkembangan menurut Kohnstamm memiliki “aspek dominan” yang dimaksudkan sebagai ciri atau karakter utama yang muncul dan menonjol pada fase perkembangan tertentu. Aspek ini mencerminkan kebutuhan, perilaku, dan kemampuan utama anak sesuai tahapan usia. Misalnya aspek sensorik pada masa vital, atau kreativitas pada masa estetis. Pemahaman terhadap aspek dominan penting agar pendidik dan orang tua mampu memberikan stimulasi yang tepat di setiap fase sehingga pertumbuhan anak berlangsung optimal dan bertahap.

Tabel 1. Aspek Dominan Perkembangan Kohnstamm

Tahap	Usia	Aspek Dominan	Ringkasan Karakteristik	Dampak Terhadap Anak
Masa Vita	0-1,5 tah	Sensorik, biologis	Kebutuhan dasar (makan, tidur, pelukan), kelekatan dengan orang tua	Terbentuk rasa aman, kepercayaan, fondasi fisik-psikis

Tahap	Usia	Aspek Dominan	Ringkasan Karakteristik	Dampak Terhadap Anak
Masa Eset	1,5–7 tahun	Imajinasi, kreativitas	Eksplorasi benda, bermain peran, sensitif keindahan, minat meniru orang lain.	Tumbuh kreativitas, perkembangan motorik halus, sosialisasi awal.
Masa Intelektual	7–14 tahun	Logika, kognitif	Belajar berpikir logis, analisis sebab-akibat, pengembangan bahasa dan harga diri.	Meningkatkan kemampuan problem solving, belajar mandiri.
Masa Sosial	14–21 tahun	Identitas, tanggung jawab	Pembentukan identitas diri, memproses nilai sosial, relasi di lingkungan keluarga.	Mandiri, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab.
Masa Matang	21+ tahun	Kemandirian, stabil	Menyelesaikan pencarian identitas, menjalankan peran sosial dewasa di masyarakat.	Stabil dalam pekerjaan, kehidupan keluarga, masyarakat.

Perlu diperhatikan bahwa aspek perkembangan ini tidak berdiri sendiri tapi saling terkait dan dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sosial. Berikut adalah tabel yang merangkum faktor pendorong dan penghambat perkembangan menurut Kohnstamm. Faktor-faktor ini memengaruhi kelancaran dan kualitas perkembangan pada tiap tahap.

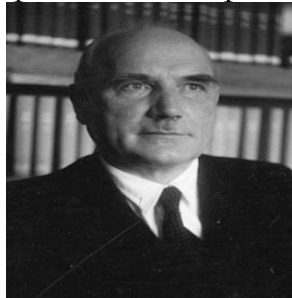
Tabel 2. Faktor Pendorong dan Penghambat Kohnstamm

Tahap	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
Masa Vital (0-1,5 tahun)	Perawatan penuh kasih (stimulasi sentuhan, pelukan, nutrisi cukup, lingkungan aman)	Minim stimulasi sensorik (kurang sentuhan, rangsangan), ketidakcukupan nutrisi, pengabaian emosi
Masa Estetis (1,5-7 tahun)	Lingkungan eksploratif, permainan kreatif, dukungan sosial dari keluarga dan teman	Lingkungan kurang mendukung imajinasi, kurang interaksi sosial, pembatasan ekspresi anak
Masa Intelektual (7-14 tahun)	Pendidikan terstruktur, bimbingan belajar, interaksi sosial aktif	Kurangnya dukungan belajar, tekanan akademik berlebihan, isolasi sosial
Masa Sosial (14-21 tahun)	Dukungan emosi, kesempatan kemandirian, hubungan sosial positif	Konflik keluarga/teman sebaya, pengabaian emosi, lingkungan sosial negatif
Masa Matang (>21 tahun)	Peluang kerja, stabilitas ekonomi dan sosial, dukungan keluarga	Stres pekerjaan, masalah sosial, dukungan sosial minim

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan Kohnstamm tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki makna penting bagi praktik pendidikan modern dan pendidikan Islam. Setiap fase perkembangan menunjukkan adanya kesinambungan antara aspek biologis, sosial, dan spiritual manusia (Rahmawati, 2023) menjelaskan bahwa tahapan perkembangan anak perlu dipahami secara menyeluruh agar pembelajaran dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual sekaligus karakter spiritual. Dengan demikian, teori Kohnstamm dapat dijadikan pijakan konseptual bagi pengembangan pendidikan yang holistik mengintegrasikan nilai-nilai psikologi perkembangan Barat dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan jasmani, akal, dan akhlak.

Masa-Masa Perkembangan Menurut Oswald Kroh

Oswald Kroh dikenal sebagai tokoh psikologi Jerman yang menaruh perhatian pada perkembangan jiwa anak, khususnya dinamika psikologis yang muncul dalam periode tertentu. Kroh memfokuskan kajiannya pada pola-pola psikologis khas yang dialami anak-anak pada masa pertumbuhan, terutama fenomena psikologis seperti kegoncangan jiwa yang ditandai dengan periode menentang yang disebut "Trotzperiode." mana anak menunjukkan penentangan dan ketegangan emosional terhadap lingkungannya. Kroh mengurai masa perkembangan anak ke dalam fase awal (0-3 tahun), masa kanak-kanak dan sekolah (3-13 tahun). Kajian ini menunjukkan bagaimana perkembangan kejiwaan anak mengalami perubahan signifikan pada fase-fase tertentu yang sangat memengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku (Nafi'ah, 2018).



Gambar 3. Oswald Kroh

Masa Awal (0-3 tahun) merupakan periode di mana anak mengalami perkembangan fisik yang sangat pesat sekaligus tahap awal pembentukan kepribadian. Pada fase ini juga muncul yang disebut "periode guncangan jiwa" yang biasanya terjadi sekitar usia tiga tahun. Masa ini ditandai dengan tingkah laku anak yang sering menentang atau membantah apa yang diinstruksikan orang tua atau lingkungannya, yang merupakan ekspresi normal dari perlawanan awal anak terhadap batasan eksternal. Fenomena ini dikenal sebagai Trotzperiode pertama (Hamdanah, 2017).

Masa Kanak-Kanak dan Sekolah (3-13 tahun) menandai masa di mana anak mulai belajar disiplin, aturan sosial, dan keterampilan akademik dasar. Anak belajar beradaptasi dengan norma-norma sosial yang berlaku serta mulai

mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang lebih kompleks. Periode ini menjadi masa penting dalam pembentukan keterampilan pendidikan formal dan sosial (Hartati, 2024).

Masa Remaja (13 tahun ke atas) adalah masa dimana remaja menghadapi perubahan emosi yang intens dan mulai mencari identitas diri. Pada fase ini, pengendalian kepribadian menjadi sangat penting karena anak mengalami konflik internal yang khas. Kroh menegaskan adanya *Trotzperiode* kedua, yaitu periode menentang atau emosional yang biasanya muncul di awal masa remaja. Konflik dan perlawanan terhadap otoritas merupakan bagian dari pencarian kemandirian sekaligus pembentukan citra diri yang lebih kuat (Anatasya dkk., 2024).



Gambar 4. Masa Masa Perkembangan Menurut Oswald Kroh

Fenomena *Trotzperiode* menurut Kroh ini penting karena menggambarkan dua masa kritis ketika anak sangat mengekspresikan perlawanan yang khas yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikis dan sosialnya, yaitu sekitar usia tiga tahun dan awal masa remaja. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan fase emosional semata, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan moral dan karakter anak. Pada masa ini, anak mulai menguji batasan sosial dan nilai-nilai yang diajarkan oleh lingkungan.

Reaksi perlawanan yang muncul sesungguhnya menjadi proses awal internalisasi norma moral, ketika anak belajar membedakan antara perilaku yang diterima dan yang ditolak oleh masyarakat. Periode oposisi dan emosi yang tinggi pada anak justru berfungsi sebagai tahap terbentuknya kesadaran moral dan pengendalian diri. Oleh karena itu, konsep *Trotzperiode* memiliki relevansi dalam pendidikan karakter modern, dimana pendidik dan orang tua perlu memberikan ruang ekspresi emosional yang terarah agar anak mampu membentuk moralitas melalui proses reflektif dan interaksi sosial yang sehat. (Nuraini & Wahyuni, 2022)

Tabel 3. Fenomena *Trotzperiode* Kroh

Usia Muncul	Gejala Utama	Dampak yang Timbul	Strategi Penanganan yang Dianjurkan
3 tahun	Anak suka membantah,	Karakter kuat, awal kemandirian, risiko	Pendekatan sabar, komunikasi jelas, konsisten aturan

Usia Muncul	Gejala Utama	Dampak yang Timbul	Strategi Penanganan yang Dianjurkan
Awal remaja (13 thn)	mudah marah, sulit diatur Penolakan otoritas, emosi mudah berubah, krisis identitas	konflik kecil dalam keluarga Identitas diri semakin berkembang, kadang memberontak atau mencari kebebasan	Konseling, diskusi tentang emosi & ekspektasi

Selain Trotzperiode, perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan emosional. Agar lebih jelas, berikut merupakan faktor pendorong dan penghambat perkembangan menurut Kroh.

Tabel 4. Faktor Pendorong dan Penghambat Oswald Kroh

Tahap	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
Masa Awal (0-3 th)	Pola asuh demokratis (ruang berpendapat), stimulasi emosional, pengasuhan hangat	Pola asuh otoriter, pengabaian emosional, minim komunikasi
Masa Kanak-Kanak & Sekolah (3-13 th)	Pengalaman sosial positif, dukungan akademik, lingkungan belajar aman	Tekanan sosial, kurangnya perhatian emosi, isolasi sosial
Masa Remaja (13+ th)	Dukungan konseling, keterbukaan emosi, hubungan positif dengan otoritas	Konflik emosional, penolakan otoritas, bullying, stres sosial

Masa-Masa Perkembangan Menurut Jean Piaget

Jean Piaget merupakan psikolog Swiss yang terkenal dengan teori perkembangan kognitif, menekankan cara anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Piaget berpendapat bahwa kecerdasan anak berubah seiring pertumbuhan dan mengembangkan struktur kognitif yang membantu anak memahami dunia secara bertahap (Suparno, 2019). Ia mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal (Wisudaningsih, 2024).



Gambar 5. Jean Piaget

Tahap pertama adalah Sensorimotor (0–2 tahun), di mana bayi belajar memahami dunia melalui pancaindra dan gerakan. Pada tahap ini, bayi mulai mengkoordinasikan pengalaman sensorik dengan tindakan motorik, dan perlahan membangun konsep permanensi objek, yakni kesadaran bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat langsung. Selain itu, bayi mulai mengenali hubungan sebab-akibat sederhana melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar (Babullah, 2022).

Tahap kedua adalah Praoperasional (2–7 tahun), dengan perkembangan utama kemampuan simbolik seperti bahasa dan bermain imajinatif. Namun, masa ini masih ditandai dengan egosentrisme, di mana anak sulit untuk melihat sudut pandang orang lain atau berpikir secara logis. Walaupun demikian, anak mulai menggunakan simbol dan tanda untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia. Pengembangan bahasa dan kemampuan berpikir intuitif juga sangat pesat pada tahap ini (Puspita, 2023).

Tahap ketiga adalah Operasional Konkret (7–11 tahun), di mana anak mulai dapat berpikir secara logis tentang objek dan kejadian nyata. Mereka mampu mengklasifikasi, mengurutkan, serta memahami hubungan sebab-akibat sederhana dengan kemampuan yang semakin terstruktur. Pada tahap ini, anak juga mulai memahami konsep konservasi, yaitu pemahaman bahwa jumlah suatu benda tidak berubah meskipun bentuk atau tampilannya berubah (Nuryati, 2021).

Tahap terakhir adalah Operasional Formal (11 tahun ke atas), di mana kemampuan berpikir abstrak dan logis berkembang pesat. Anak mulai mampu membuat hipotesis, berpikir sistematis mengenai ide-ide abstrak, dan memahami konsep kompleks tanpa bergantung pada pengalaman konkret. Tahapan ini mendukung kemampuan problem solving dan penalaran ilmiah yang lebih tinggi. Pada masa ini, anak juga mulai mengembangkan kemampuan refleksi diri dan pemikiran tentang masa depan (Marinda, 2020).

Meskipun teori Piaget memberikan dasar penting dalam memahami perkembangan kognitif anak, selain itu dinilai kurang tekanan peran budaya dan interaksi sosial dalam proses berpikir anak. Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia yang dikenal dengan teori *perkembangan sosio-kultural*, berpendapat bahwa perkembangan kognitif tidak hanya merupakan hasil proses individu, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial dan bimbingan dari lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya berpusat pada anak secara individu, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-budaya tempat anak tumbuh. Pendekatan konstruktivis sosial yang diwajibkan pada teori Vygotsky dapat memperkuat model Piaget dengan memberikan ruang kolaboratif bagi anak dalam membangun makna bersama. Oleh karena itu, integrasi antara teori Piaget dan Vygotsky sangat penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi nilai (Lestari & Maulana, 2022).



Gambar 6. Masa Masa Perkembangan Anak Menurut Jean Piaget

Gambar di atas memperlihatkan tahapan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget secara visual. Untuk memahami lebih jelas kemampuan belajar yang muncul pada setiap tahap, berikut disajikan tabel yang merangkum ciri-ciri utama perkembangan kognitif anak berdasarkan tahapannya menurut Piaget. Tabel ini membantu menggambarkan bagaimana kemampuan berpikir anak berkembang seiring bertambahnya usia.

Tabel 5. Kemampuan Belajar Menurut Piaget

Tahap	Usia	Ciri Kemampuan Belajar	Contoh Aktivitas
Sensorimotor	0-2 tahun	Eksplorasi indra, koordinasi gerak	Meraih objek, masukkan benda ke mulut, dorong mainan sederhana
Praoperasional	2-7 tahun	Bahasa berkembang, simbolisasi, egosentrisme	Rol play, menggambar, bercerita, bermain pura-pura
Operasional Konkret	7-11 tahun	Berpikir logis tentang objek nyata	Klasifikasi benda, urutkan mainan, eksperimen sederhana
Operasional Formal	11+ tahun	Berpikir abstrak, membuat hipotesis	Diskusi, debat, memecahkan masalah matematis, eksperimen

Faktor eksternal seperti stimulasi lingkungan dan interaksi sosial menjadi penguat atau penghambat dalam perkembangan kognitif sesuai tahapan anak. Berikut adalah faktor pendorong dan penghambat perkembangan menurut Piaget yang perlu diperhatikan.

Tabel 6. Faktor Pendorong dan Penghambat Piaget

Tahap	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
Masa Awal (0-3 th)	Pola asuh demokratis (ruang berpendapat), stimulasi	Pola asuh otoriter, pengabaian emosional, minim komunikasi

Tahap	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
	emosional, pengasuhan hangat	
Masa Kanak-Kanak & Sekolah (3-13 th)	Pengalaman sosial positif, dukungan akademik, lingkungan belajar aman	Tekanan sosial, kurangnya perhatian emosi, isolasi sosial
Masa Remaja (13+ th)	Dukungan konseling, keterbukaan emosi, hubungan positif dengan otoritas	Konflik emosional, penolakan otoritas, bullying, stres sosial

Analisis Perbandingan Pandangan Ketiga Tokoh

Ketiga tokoh sepakat bahwa perkembangan manusia berlangsung secara bertahap, dimana setiap tahap menampilkan ciri khas tersendiri. Mereka sama-sama menegaskan bahwa perkembangan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui fase-fase yang berurutan dan terdefinisi.

Kohnstamm memandang perkembangan sebagai proses yang melibatkan berbagai dimensi sekaligus, mulai dari kebutuhan vital fisik hingga dimensi sosial dan intelektual. Dengan menegaskan lima periode berbeda mulai dari masa menyusu hingga dewasa, Kohnstamm memberikan gambaran yang holistik tentang perubahan yang dialami manusia sepanjang hidupnya, menunjukkan kompleksitas interaksi antar aspek perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual yang tidak bisa dipisahkan begitu saja.

Oswald Kroh menekankan pada aspek psikologis-emosional dan menyoroti adanya periode khas yang penuh goncangan jiwa atau yang disebut "periode trotz". Pada titik-titik ini, anak mengalami konflik dan pergolakan batin yang intens sebagai bagian alami dari proses adaptasi dan kematangan psikologis. Pendekatan Kroh menggambarkan perkembangan jiwa sebagai suatu proses evolutif yang tidak selalu mulus, tapi juga diwarnai revolusi psikis berupa sikap menentang yang muncul dua kali, yakni pada usia sekitar 3 dan 13 tahun, yang sangat krusial bagi pembentukan karakter dan identitas individu (Eddynoviana, 2019). Sementara Piaget menempatkan perkembangan kognitif sebagai pusat utama dalam perkembangan anak. Teorinya yang terkenal dengan empat tahapan kognitif menggambarkan bagaimana struktur berpikir seseorang berkembang melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Fokus Piaget pada perkembangan intelektual menunjukkan bahwa cara anak memahami dunia secara bertahap berubah dari penginderaan motorik menjadi kemampuan berpikir logis dan abstrak setelah melewati Tahap Formal Operasional. Teori ini memandang perkembangan sebagai proses konstruktif aktif di mana anak membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi (Suhada, 2016).

Perbedaan utama ketiganya terletak pada fokus kajian dan pendekatan teori. Kohnstamm lebih luas mengamati periode perkembangan secara umum dalam aspek fisik dan sosial. Kroh lebih menekankan aspek psikologis dan perilaku anak serta perkembangan jiwa yang berkaitan dengan penyesuaian

sosial. Sedangkan Piaget fokus pada perkembangan kognitif, cara berpikir, dan pembelajaran anak. Ketiga teori ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan anak dari berbagai aspek.

Teori perkembangan ketiga yang dikemukakan Kohnstamm, Kroh, dan Piaget memiliki kesamaan dalam tekanan prinsip perkembangan bertahap, yang sejalan dengan konsep *tadarruj* dalam pendidikan Islam, yakni proses bertumbuh secara perlahan sesuai fitrah manusia. Kohnstamm dengan penekanannya pada aspek fisik-sosial dapat dihubungkan dengan *tarbiyah jasadiyah wa ijtimai'iyah*, Kroh dengan dinamika emosionalnya relevan bagi pembentukan akhlak melalui *mujahadah an-nafs*, sedangkan Piaget dengan teori konstruktivismenya mendukung *tafaqquh* atau pengembangan berpikir kritis. Integrasi ketiganya memberikan dasar bagi pembelajaran Islam modern yang utuh, di mana perkembangan anak tidak hanya dilihat dari aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. (Rahman, 2023)

Tabel 7. Perbandingan Pandangan Ketiga Tokoh

Kategori	Kohnstamm	Oswald Kroh	Jean Piaget
Pengertian	Perkembangan anak dipengaruhi faktor bawaan & lingkungan, berlangsung bertahap.	Perkembangan dilihat dari perubahan psikologis khas di tiap fase.	Perkembangan anak sebagai perubahan cara berpikir melalui interaksi aktif.
Fokus	Kepribadian, watak, dan moralitas.	Psikologis, sosial, pendidikan.	Kognitif atau cara berpikir.
Pandangan Tentang Anak	Anak berkembang sesuai temperamen dan pengaruh lingkungan.	Anak adalah makhluk aktif yang butuh bimbingan.	Anak aktif membangun pengetahuan sendiri.
Tahapan	Vital (0–1,5 th), Estetis (1,5–7 th), Intelektual (7–14 th), Sosial (14–21 th), Matang (21+ th).	Awal (0–4 th), Kanak-kanak & sekolah (4–14 th), Remaja (14–19 th).	Sensorimotor (0–2 th), Praoperasional (2–7 th), Operasional Konkret (7–11 th), Operasional Formal (11+ th).
Kelebihan	Menekankan pentingnya kepribadian & perbedaan individu.	Menjelaskan dinamika emosional (<i>trotzperiode</i>).	Memberikan gambaran jelas tentang tahapan berpikir anak.
Kekurangan	Kurang jelas dalam pembagian tahap perkembangan.	Aspek biologis kurang diperhatikan.	Tahapan kaku & kurang menekankan budaya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan dan pembagian tahap, teori perkembangan yang dikemukakan oleh Kohnstamm, Oswald Kroh, dan Jean Piaget juga memiliki sejumlah persamaan. Ketiganya sama-sama menekankan bahwa anak berkembang secara bertahap, dipengaruhi oleh lingkungan, serta membutuhkan pendidikan dan bimbingan dalam proses pertumbuhan.

Tabel 8. Persamaan Teori Perkembangan Menurut Ketiga Tokoh

Aspek	Persamaan Ketiga Tokoh
Tujuan	Sama-sama menjelaskan proses perkembangan anak , baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun kognitif sebagai satu kesatuan.
Pandangan Anak	Anak dipandang sebagai individu yang berkembang bertahap , artinya pertumbuhan dan perubahan terjadi secara berurutan sesuai usianya.
Faktor Pengaruh	Sama-sama mengakui peran lingkungan , termasuk keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial, dalam membentuk perkembangan anak.
Kontribusi	Memberi dasar bagi pendidikan anak dan psikologi perkembangan , sehingga teori mereka menjadi rujukan penting dalam memahami anak.
Perkembangan Menyeluruh	Sama-sama melihat anak sebagai individu yang berkembang secara utuh , meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan moral.

Implikasi Terhadap Pendidikan

Implikasi adalah konsekuensi, dampak, atau pengaruh yang muncul dari suatu teori, fakta, atau keadaan terhadap praktik dan penerapan nyata. Dalam konteks pendidikan, implikasi merujuk pada bagaimana pemahaman terhadap teori perkembangan anak dapat diterapkan dalam dunia pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak secara optimal.

Pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan anak dari teori Kohnstamm, Kroh, dan Piaget memiliki implikasi praktis yang penting dalam dunia pendidikan. Implikasi-implikasi ini membantu guru, orang tua, dan sistem pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak, membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan sesuai tahap usia dan kemampuan anak. Berikut adalah implikasi teori perkembangan anak terhadap pendidikan berdasarkan poin-poin tersebut (Fatimah, 2021). Pertama guru dapat menyesuaikan metode mengajar dengan tahap perkembangan anak. Misalnya, untuk anak usia dini (sensorimotor dan praoperasional), metode bermain dan eksplorasi langsung efektif, sedangkan untuk anak pada tahap operasional konkret dan formal, pendekatan yang melibatkan diskusi dan pemecahan masalah lebih sesuai dan dapat belajar lewat diskusi abstrak dan pemikiran kritis (Ilhami, 2022).

Kedua materi pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Benda konkret atau pengalaman langsung sangat cocok bagi anak juga pada

tahap operasional konkret belajar lebih baik dengan benda nyata sementara sementara anak pada tahap formal mampu memahami konsep abstrak dan teori(Filtri & Sembiring, 2018).

Ketiga pengelolaan kelas perlu memperhatikan aspek emosional dan sosial anak, khususnya pada masa “Trotzperiode” atau masa menentang (sekitar usia 2-3 tahun), di mana anak mengalami konflik psikologis dan emosi yang tinggi. Pendekatan yang sabar, mendukung, dan pengelolaan emosional yang tepat menjadi penting (Supriyanto & Isbandiyah, 2023).

Keempat, peran orang tua dan guru sangat penting sejak masa vital hingga matang. Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi dan dukungan yang tepat sesuai tahapan perkembangan anak akan memperkuat proses tumbuh kembang anak secara optimal. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga keluarga dan lingkungan sosial lainnya(Gulo, 2020).

Kelima, pendidikan sebaiknya dilaksanakan secara holistik, mencakup pengembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif secara bersamaan. Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini misalnya, terbukti mampu meningkatkan keseimbangan perkembangan anak dalam semua aspek, serta memperkuat keterlibatan orang tua dan efektivitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, anak disiapkan tidak hanya untuk prestasi akademik, tetapi juga untuk kesuksesan sosial dan emosional di masa depan.

Selain itu, penerapan teori perkembangan anak dalam pendidikan modern juga perlu didukung oleh pendekatan kontemporer seperti *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* dan teori konstruktivisme sosial. *DAP* merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya kegiatan belajar yang sesuai dengan tahap usia, kebutuhan individu, serta konteks sosial budaya anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif (Mayar, 2021).

Sementara itu, teori konstruktivisme sosial menegaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan dukungan sosial dari guru maupun teman sebaya. Integrasi kedua pendekatan ini memperkuat penerapan teori Kohnstamm, Kroh, dan Piaget dalam karakter pendidikan, karena memungkinkan anak berkembang secara utuh—baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun moral—dengan bimbingan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kesejahteraan (Suyono & Hariyanto, 2019)

Dengan memahami implikasi praktis ini, pada tabel berikut disajikan ringkasan implikasi teori perkembangan anak menurut Kohnstamm, Kroh, dan Piaget dalam dunia pendidikan. Tabel tersebut menguraikan hubungan antara tahap usia anak, metode belajar yang dianjurkan, serta peran guru dan orang tua dalam mendukung proses belajar sesuai karakteristik setiap tahap.

Tabel 9. Implikasi Teori Perkembangan dalam Pendidikan

Tahap Usia	Metode Belajar	Peran Guru/Orang Tua	Penjelasan Praktis
Dini (0-2 th)	Eksplorasi sensorik dan gerak	Pendamping dengan pelukan, stimulasi, pengawasan	Mengenalkan benda, kata, suara, membangun kelekatan

Tahap Usia	Metode Belajar	Peran Guru/Orang Tua	Penjelasan Praktis
Kanak-kanak (2-7 th)	Bermain simbolik, eksplorasi lingkungan	Arahan saat bermain, bimbingan kreatif	Mendampingi anak bermain peran, menggali imajinasi
Sekolah (7-14 th)	Belajar konkret, praktek, diskusi sederhana	Supervisi logika, motivasi, fasilitasi kerjasama	Latih anak berpikir kritis, kerjasama dalam tugas
Remaja (14+ th)	Debat, diskusi abstrak, pemecahan masalah	Konseling, fasilitator diskusi emosional	Bantu anak mengelola emosi, membimbing keputusan
Dewasa (21+ th)	Refleksi diri, belajar mandiri	Penyemangat dan motivator hidup	Dukung keputusan hidup dan kemandirian anak dewasa

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa teori perkembangan anak menurut Kohnstamm, Oswald Kroh, dan Jean Piaget memberikan kontribusi penting dalam memahami proses tumbuh kembang manusia dari berbagai dimensi. Kohnstamm menekankan keseimbangan antara aspek biologis, sosial, dan kematangan yang berkembang secara bertahap sepanjang kehidupan; Oswald Kroh menyoroti dinamika emosional serta pembentukan karakter melalui fenomena *trotzperiode* sebagai fase penting perkembangan moral; dan Jean Piaget berfokus pada perkembangan kognitif anak yang berlangsung dari tahap sensorimotor hingga operasional formal sebagai dasar pembentukan cara berpikir logis. Analisis perbandingan menunjukkan bahwa meskipun ketiganya memiliki fokus berbeda, semuanya berpijak pada prinsip bahwa perkembangan anak bersifat bertahap, dipengaruhi oleh lingkungan, serta menuntut bimbingan pendidikan yang sesuai tahap usia. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam perancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam mengintegrasikan teori psikologi perkembangan Barat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga pengembangan pendidikan anak yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan emosional dan spiritual sesuai nilai-nilai Islam.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Al Karim

Ahadiyanto, N. (2021). Psikologi Perkembangan Dewasa dan Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(1), 1-18.

Anatasya, R. L. C., Rahmawati, & Herlambang, Y. T. (2024). Menurut Perspektif Teori Kroh. *Jurnal Mudabbir*, 2, 35-40.

Babullah, R. (2022). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan penerapannya. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 10-23.

- Desmita. (2020). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eddyinovia. (2019). Optimalisasi Pembelajaran dalam Rangka Perkembangan Emosi Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19, 52.
- Fatihah, E. R. (2021). Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali). *Jurnal Alayya*, 1(1), 1–31.
- Filtri, H., & Sembiring, A. K. (2018, Desember). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 169–178.
- Gulo, W. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamdanah, H. (2017). Mengenal Psikologi dan Fase-Fase Perkembangan Manusia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3, 15–22.
- Hartati, R. (2024). Psikologi Perkembangan Manusia (0–10 Tahun) Berdasarkan Pendekatan Psikososial. *Jurnal Psikologi*, 2, 45–50.
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 23.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5*. Jakarta: Percetakan Pustaka Lajnah.
- Kohnstamm, Ph. (1935). *The Child*. Groningen-Batavia: J. B. Wolters' Uitgeversmaatschappij N.V.
- Kroh, O. (1923). *The Soul Life of the Child*. Leipzig: Quelle & Meyer.
- Kuliyatun. (2018). *Konsep Dasar Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Metro.
- Lestari, F., & Maulana, H. (2022). Integrasi teori Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 5 (1), 67–78.
- Marinda, L. (2020). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8, 100–110.
- Mayar, F. (2021). *Pendidikan anak usia dini berdasarkan teori perkembangan*. Padang: Sukabina Pers.
- Muyassaroh, Y. (2024). Psikologi Perkembangan: Studi Perkembangan Manusia dari Lahir sampai Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 1, 36–39.
- Nafi'ah, M. (2018). Periodisasi Masa Perkembangan Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4, 12–18.
- Naibaho, D. (2024). Studi Kasus Psikologi Perkembangan di Masyarakat Sidikalang. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3, 55–60.
- Nuraini, R., & Wahyuni, T. (2022). Hubungan periode kontradiksi dengan pembentukan moral anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 9 (2), 112–123.
- Nurhayati, S., & Rachmawati, N. (2021). Pendekatan Bermain dalam menyebarkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), 134–145.
- Nuryati, N. (2021). Operasional konkret dalam perkembangan kognitif anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9, 75–82.

-
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children* (M. Cook, Trans.). New York: International Universities Press.
- Puspita, S. I. (2023). Perkembangan kognitif anak pada tahap praoperasional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 50–57.
- Rahman, MA (2023). Integrasi teori psikologi perkembangan Barat dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan Islam dan Psikologi Perkembangan*, 8 (1), 44–56.
- Rahmawati, D. (2023). Integrasi Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 8 (1), 45–56
- Sa'adah, N., & Saptarini, A. (2017). Mengenal Psikologi Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 257–260.
- Suada, I. (2016). *Teori Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Supranto. (2019). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan ULAID*, 1, 14–20.
- Supriyanto & Isbandiyah. (2023). Implikasi Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan terhadap Teori dan Praktik Pendidikan. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 15–20.
- Suyono, & Hariyanto. (2019). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wisudaningsih, E. T. (2024). Histori Psikologi Perkembangan dan Teori Perkembangan Anak. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 74–80.
- Yudiar, N. (2021). Tahapan Perkembangan Manusia Perspektif Kohnstamm. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(1), 88–101.
- Zulkifli. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.